

PENGAJARAN KRITIK SASTRA FEMINIS (*FEMINIST LITERARY CRITICISM*) GUNA MENINGKATKAN KESADARAN AKAN KESETARAAN GENDER PADA GENERASI MUDA

*Teaching Feminist Literary Criticism to Raise Gender Equality
Awareness among the Younger Generation*

Nafdi Irawan

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
e-mail: mcnaf77@gmail.com

Afriana

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
e-mail: afriana@puterabatam.ac.id

Zia Hisni Mubarak

Universitas Putera Batam, Batam, Indonesia
e-mail: mubarakzia@gmail.com

Abstract

This community service aims to improve understanding of gender equality in the younger generation by providing teaching about feminist literary criticism studies. The conception of gender is the root to the discrimination of gender. Gender discrimination is a kind of treatment that limit the basic of human rights, especially women, in social, political, economic, cultural and other aspects. Gender discrimination is a global and national issue. To achieve gender equality in society, an attempt is needed to instill the understanding and awareness of gender equality to the young generation. A feminist literary criticism provides insight into gender inequality as a social construction highlighting the role of literature in representing gender differences that can strengthen, support, and improve the understanding of gender equality. Community service activity target high school students and were conducted at SMA Gurindam Boarding School Batam. The method used is socialization with a face-to-face approach for three meetings. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the principles of feminism, being able to understand gender construction as a socio-cultural phenomenon, and awareness of gender equality, as well as a reflective attitude towards gender issues. This activity not only serves as a means of increasing cultural literacy, but also as a strategic step in forming the young generations who are aware of gender equality, gender justice, and has critical thinking.

Keywords— *feminism, feminist literary criticism, gender equality*

1. PENDAHULUAN

Gender adalah konsepsi yang dikonstruksi secara kultural dan dikembangkan secara sosial mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik (Judiasih, 2022). Konsepsi mengenai gender menjadi akar dari bagaimana masyarakat melihat, memperlakukan, dan menempatkan perempuan dalam relaitas sosial yang cenderung melahirkan diskriminasi gender. Fakih menyebut diskriminasi gender sebagai bentuk perlakuan berbeda yang diterima oleh seseorang karena perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan hak-hak dasar dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya dan aspek lainnya menjadi terhambat (Fakih, 1996). Senada dengan Nugroho (2011) yang menyatakan bahwa diskriminasi gender merupakan hal yang mengacu pada segala bentuk pembedaan, pengecualian atau pembatasan yang mengakibatkan pengurangan atau penghapusan pengakuan terhadap perempuan, terlepas dari status perkawinan mereka. Lebih lanjut, sebagaimana yang dinyatakan Kasim, diskriminasi gender merupakan bentuk perlakuan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang dapat memberikan dampak signifikan pada kehidupan individu yang mengalaminya (Kasim, 2022).

Diskriminasi gender khususnya kesenjangan perempuan, dalam sejarahnya, melahirkan suatu gerakan perempuan yang dikenal dengan istilah feminisme. Feminisme disebut sebagai sebuah gerakan sosial atau perubahan yang bersifat politis dan ideologis (Susanto, 2015). Hal ini dipertegas oleh Nurhayati bahwa feminisme menyatakan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya: bahwa gender adalah konstruksi sosial yang lebih menindas perempuan daripada laki-laki; bahwa patriarki membentuk konstruksi ini (Nurhayati, 2024). Dalam konteks sejarah Indonesia, gerakan perempuan untuk kesetaraannya ini, sudah ada sejak era kartini yang dikenal dengan gerakan emansipasi wanita. Hal senada dinyatakan oleh Riyanto bahwasanya permasalahan gender bukanlah persoalan yang asing yang terjadi di Indonesia yang mana narasi kesetaraan gender sudah sejak lama diproklamirkan oleh R.A Kartini dan membuahkan hasil emansipasi perempuan yang memberikan kebebasan bagi wanita untuk mendapatkan pendidikan seperti kaum adam (Riyanto dkk., 2023).

Feminisme tidak hanya lahir sebagai gerakan sosial yang menentang diskriminasi gender, tetapi juga lahir menjadi kajian dalam bidang akademis. Hal itu terlihat dalam pernyataan Ravkin dan Ryan dalam bukunya *Literary Theory: an Anthology* yang mengatakan bahwa "*contemporary feminist literary criticism begins as much in the women's movement of the late 1960s and early 1970s as it does in the academy*", yang sederhananya pernyataan tersebut mengatakan bahwa kritik sastra feminis kontemporer bermula ketika maraknya gerakan perempuan pada akhir tahun 1960-an dan awal 1970-an seperti halnya dalam bidang akademis (Rivkin dkk., 2010). Hal ini menunjukkan bahwa kajian kritik sastra feminisme menawarkan wawasan tentang gender atau isu-isu yang berkaitan dengan ketidaksetaraan gender sebagai konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang ter subordinasi. Sejalan dengan Nurhayati yang mengutip Jackson, Stevi dan Jackie Jones (dalam Jones 2009) yang mengatakan feminisme memiliki kepentingan khusus dalam pembentukan kultural terhadap gender, termasuk dalam sastra. Praktik-praktik budaya berupa sastra dijumpai secara melimpah di sekolah, perguruan tinggi, dan media. Sastra menghasilkan representasi mengenai perbedaan gender yang memberi sumbangan pada pandangan sosial bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang berbeda.

perempuan sering menjadi feminis dengan menjadi sadar akan, dan mengkritik, kekuasaan misrepresentasi simbolis atas perempuan (Nurhayati, 2024).

Diskriminasi berbasis gender masih menjadi isu yang relevan dalam masyarakat global. Dikutip oleh Ildsia dari Burkett, Elinor and Brunell, Laura yang termuat pada laman Encyclopedia Britannica <https://www.britannica.com/topic/feminism>, menyatakan bahwa, di beberapa bagian dunia, pembatasan terhadap perempuan tersebut terus berlanjut hingga saat ini (Ildsia dkk, 2024). Sementara dalam konteks nasional, berkaitan dengan data diskriminasi gender yang terjadi di Indonesia, sebagaimana dinyatakan oleh Brahmana mengutip dari catatan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan tahun 2023 yang mencatat 4371 pengaduan. Berdasarkan angka ini, Komnas Perempuan menerima rata-rata hingga 17 pengaduan sehari, dan dari jumlah pengaduan yang diterima, 339.782 diantaranya menangani kekerasan berbasis gender (KBG) yang mana 3442 dari jumlah penerimaan tersebut diserahkan ke Komnas Perempuan (Brahmana & Ramadi, 2023).

Guna mencapai kesetaraan gender (*gender equality*) dalam realitas sosial memerlukan adanya berbagai upaya dan peran dari elemen-elemen sosial untuk menanamkan pemahaman kesadaran akan kesetaraan gender. Kolzow dalam Bari (2024) menyampaikan bahwa gerakan untuk mencapai kesetaraan gender ini perlu melibatkan berbagai strategi, mulai dari advokasi hingga demonstrasi, serta pendidikan dan kesadaran publik yang berkaitan dengan isu-isu gender. Lebih lanjut, Nurfazri and Agustin dalam Bari mengungkapkan bahwa dalam upaya untuk mengakhiri diskriminasi dan ketidakadilan gender, bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dari berbagai elemen-elemen yang ada dalam masyarakat. Dengan kerja sama dan komitmen dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan masyarakat sosial yang lebih adil dan inklusif, maka akan tercapai visi kesetaraan gender yang diinginkan oleh banyak orang di seluruh dunia (Bari dkk., 2024).

Mengingat bahwa persoalan kesenjangan gender dalam masyarakat Indonesia masih menjadi realitas yang tidak bisa ditafikkan, maka penanaman kesadaran akan kesetaraan gender ini sejatinya perlu dikenalkan pada generasi muda sejak usia dini. Hal senada juga dinyatakan oleh Ildsia (2024) mengatakan bahwa dalam rangka memperbaiki pemahaman kesetaraan gender diperlukan pengenalan akan kesetaraan gender tersebut dari usia remaja. Hal ini bertujuan agar generasi Indonesia di masa depan nantinya terutama untuk kaum perempuan tidak mengalami perbedaan perlakuan baik dalam segi ekonomi, pendidikan, maupun sosial (Ildsia dkk., 2024). Artinya bahwa, pengenalan mengenai pentingnya konsep kesetaraan gender pada usia dini adalah langkah penting yang musti dilakukan untuk mencapai kesetaraan gender. Sekolah-sekolah atau institusi-institusi pendidikan baik negeri atau pun swasta dapat menjadi ruang strategis untuk memberikan pengetahuan tentang perspektif gender atau konsep kesetaraan gender pada generasi. Selaras dengan Tanzilah (2024), yang menyatakan bahwa melalui sosialisasi tentang gender di dalam kelas dapat memicu kesadaran siswa perempuan dan memahami akan keberadaannya yang setara dengan laki-laki, sebaliknya juga memberikan kesadaran dan pemahaman pada siswa laki-laki bahwa perempuan setara dengan dengan laki-laki (Tanzilah dkk., 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa penting bagi dosen Universitas Putera Batam untuk bergerak memberikan pemahaman akan kesetaraan gender pada generasi muda untuk menumbuhkan kesadaran dan mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat. Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman generasi muda tentang gender dan kesadaran akan kesetaraan gender ini tentunya dapat dilakukan dengan memberikan pengajaran konsep

kajian kritik sastra feminisme di ruang kelas. Dengan demikian, memberikan “Pengajaran Kritik Sastra Feminis (*feminist literary criticism*) Guna Meningkatkan Kesadaran Akan Kesetaraan Gender Pada Generasi Muda” adalah bentuk tanggung jawab dosen Universitas Putera Batam meningkatkan pemahaman tentang isu-isu gender dan kesetaraan gender kepada generasi muda. Oleh karena itu, tim dosen UPB khususnya dosen Program Studi Sastra Inggris akan melaksanakan kegiatan tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pengabdian bersama anggotanya melakukan serangkaian kegiatan pra-pengabdian, yaitu berupa kegiatan pendekatan kepada pihak sekolah Sekolah Menengah Atas (SMA) Gurindam Boarding School Batam sebagai mitra pengabdian dengan cara melakukan kunjungan ke sekolah tersebut.

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Gurindam Boarding School sebanyak 3 kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan diselenggarakan pada tanggal 24 Februari 2025 sampai 26 Februari dengan rincian sebagai berikut.

Table 1. Susunan Acara Pengabdian

No	Tanggal	Waktu	Kegiatan	Narasumber
1	24-02-2025	13:00-15:00	<ul style="list-style-type: none"> Pembukaan pelatihan sekaligus sosialisasi tentang pemahaman gender equality 	Kepala sekolah, Ketua dan anggota pengabdian (Nafdi Irawan, Afriana)
2	25-02-2025	13:00-15:00	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan pretes mengenai pemahaman tentang feminisme dan gender pada peserta pengabdian. Memberikan topic spesifik tentang feminisme: sejarah dan studi akademik. 	Ketua dan Anggota Pengabdian (Nafdi Irawan, Afriana)
3	26-02-2025	13:00-15:00	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan topic spesifik mengenai konstruksi gender secara sosial dan budaya Pengukuran tingkat pemahaman peserta (Review), dan Penutupan 	Ketua dan Anggota Pengabdian (Nafdi Irawan, Zia Hisni Mubarak)

2.2 Metode Pelaksanaan

Metode yang ditawarkan dalam kegiatan pengajaran ini adalah dengan melakukan sosialisasi. Sosialisasi sebagai sebuah metode merupakan suatu

pendekatan yang lazim digunakan untuk menyampaikan atau menyebarluaskan informasi, pengetahuan, dan nilai-nilai tertentu kepada masyarakat atau kelompok sosial tertentu dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat terhadap isu-isu yang relevan mengenai isu-isu gender dan pentingnya kesadaran akan kesetaraan gender. Rincian mengenai metode pelaksanaan adalah sebagai berikut:

1. Tim pengabdian melakukan *pretest* kepada peserta sebagai awal dari kegiatan pengabdian tentang “Pengajaran Kritik Sastra Feminis (*Feminit Literary Criticism*) Guna Meningkatkan Kesadaran Akan Kesetaraan Gender Pada Generasi Muda”
2. Tim pengabdian menjelaskan materi tentang 1 tentang *Feminisme: Sejarah Intelektual*.
3. Tim pengabdian menjelaskan materi 2 konstruksi gender (sosial dan budaya), dan melakukan *posttest* kepada peserta, dan tim pengabdian mengakhiri pelatihan.

2.3 Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

Guna melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dan penguasaan peserta terhadap materi, maka perlu dilakukan evaluasi, yang dalam hal ini tentang “Pengajaran Kritik Sastra Feminis (*Feminit Literary Criticism*) guna Meningkatkan Kesadaran akan Kesetaraan Gender Pada Generasi Muda” pada peserta dari SMA Gurindam Boarding School Batam. Untuk lebih detilnya mengenai tujuan evaluasi ini dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Tahap sebelum kegiatan
Adanya bentuk dukungan yang diberikan oleh pihak yang menjadi sasaran pengabdian yang dalam hal ini pimpinan sekolah, serta motivasi dari peserta untuk melibatkan diri pada kegiatan pengabdian ini.
2. Tahap pelaksanaan kegiatan
Adanya sarana dan prasarana pendukung yang disediakan selama kegiatan pengabdian berlangsung guna memudahkan tim pengabdian dalam menyampaikan materi, antusias dari peserta dalam kegiatan dan demonstrasi peserta untuk memberikan pesan dan kesan terhadap kegiatan sebagai masukan dan kritikan pada tim pengabdian untuk ke depannya.
3. Tahap setelah kegiatan
Dalam tahapan ini pengabdian melakukan evaluasi dan sekaligus observasi tentang materi yang sudah diberikan kepada peserta pelatihan.

2.4 Keberlanjutan Kegiatan

Generasi muda merupakan salah satu aset bangsa yang tentunya sangat penting dan dibutuhkan perannya untuk kemajuan bangsa. Siswa-siswi SMA Gurindam Boarding School adalah bagian dari generasi muda. Kegiatan pengabdian yang dilakukan ini diharapkan benar-benar dapat memberikan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat didalamnya terutama pihak peserta pengabdian yakni siswa dan siswi SMA Gurindam Boarding School Batam sebagai generasi muda bangsa dan juga tim pengabdian dari Universitas Putera Batam. Sasaran dari pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep feminisme sebagai gerakan intelektual dan konsepsi mengenai gender secara sosial dan budaya guna meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender. Hal ini memberikan dampak positif yang tidak hanya mampu mengetahui tentang konsep, gagasan, atau ide-ide mengenai feminisme dan gender, akan tetapi juga diharapkan mampu mencegah dan meminimalisir tindakan-tindakan diskriminasi dan kekerasan yang didasarkan atas bias gender yang masih marak

terjadi dalam lingkungan sosial. Secara tidak langsung pengabdian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam hal wawasan kebudayaan bidang sumberdaya manusia terutama bagi warga peserta pengabdian sebagai generasi muda bangsa serta pada masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan salah satu bentuk implementasi dharma ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tujuan dari kegiatan PKM adalah memberdayakan masyarakat melalui penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni, yang bentuk kegiatannya bisa berupa pembinaan, pelatihan ataupun juga penyuluhan dengan sasaran masyarakat.

Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dalam bentuk tatap muka di SMA Gurindam Boarding School sebanyak 3 kali pertemuan. Peserta pelatihan terdiri dari siswa kelas 12 dan kelas 11 SMA, yakni sebanyak 32 peserta. Kegiatan ini dimulai dengan pertemuan antara tim pengabdian yang melakukan kunjungan ke sekolah untuk mendiskusikan tentang bagaimana pelaksanaan dari pelatihan yang akan diadakan yang mencakup tentang hari, tanggal, jam pelaksanaan, hal-hal lain yang dianggap perlu dilakukan, dan jumlah peserta yang ikut dalam pelatihan tersebut.

Setelah pihak sekolah menyetujui kegiatan pelatihan ini, sesuai kesepakatan dengan pihak sekolah, maka kegiatan PKM ini diadakan setiap siang setiap pukul 13:00 hingga pukul 15:30 WIB pada tanggal 24 Februari 2025 hingga 26 Februari 2025. Kegiatan pengajaran ini mempunyai tujuan tersendiri, yaitu untuk memberikan wawasan ideologi dan budaya kepada masyarakat khususnya siswa-siswa SMA Gurindam sebagai generasi muda dalam mempersiapkan masa depan lebih baik dengan wawasan budaya tinggi yang menjunjung nilai-nilai budaya dan keadilan, khususnya kesetaraan gender.



Gambar 1. Kegiatan pengabdian

Gambar di atas adalah foto dokumentasi yang diambil pada saat pengabdian kepada masyarakat dilakukan di SMA Gurindam Boarding School Batam Kepulauan Riau.

Kegiatan pengabdian pengajaran kritik sastra feminis guna meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender pada generasi muda dilakukan bertahap selama tiga kali pertemuan. Pada pertemuan Pertama, kegiatan awal adalah sambutan secara lisan oleh kepala sekolah SMA Gurindam Boarding School Batam dan diikuti dengan perkenalan oleh tim pengabdian. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi yang didahului pretest kepada peserta. Materi yang dibahas adalah mengenai gender dan kesetaraan gender (*Gender*

Equality). Pertemuan Kedua yaitu penyampaian atau penjelasan materi mengenai konsep feminisme, kritik sastra feminisme, dan feminisme dan studi akademik. Pada pertemuan ketiga atau terakhir, materi dijelaskan adalah konstruksi gender secara sosial dan budaya, lalu kegiatan diakhiri setelah memberikan post-test, dan evaluasi terhadap kegiatan.

Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan, maka dapat dikategorikan bahwasannya kegiatan pengabdian tersebut telah berjalan lancar. Hal-hal yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Adanya dukungan dari pihak sekolah untuk keberlanjutan kegiatan-pengabdian.
2. Masing-masing pengabdian dalam hal ini ketua dan anggota pengabdian telah memberikan materi sesuai dengan apa yang mereka masing-masing rencanakan seperti pada proposal.
3. Proses pengabdian diadakan dalam ruangan aula sekolah sehingga suasana menjadi kondusif, nyaman dan peserta dapat berinteraksi langsung dengan pemateri.
4. Materi dapat diterima dengan baik dan bisa didiskusikan antara peserta pelatihan dengan pemateri yang dalam hal ini adalah tim pengabdian.
5. Perolehan yang didapat dari adanya kegiatan pengabdian ini adalah membuka dan menambah cakrawala pengetahuan peserta yang merupakan generasi muda mengenai hal-hal yang meliputi kritik sastra feminis, konsep feminisme, dan kesadaran akan kesetaraan gender.

Mengenai apa yang menjadi hambatan atau kesulitan yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian, dapat dikatakan tidak ada. Sebagai bagian evaluasi untuk kegiatan berikutnya bisa dilakukan perubahan dari waktu pelaksanaan pengabdian agar bisa diatur dalam durasi waktu melebihi dari durasi waktu pelatihan saat ini. Selain itu, dari segi materi, bisa dilanjutkan dengan topik-topik yang berbeda dan tentunya juga bermanfaat lebih pada peserta pelatihan.

4. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari kegiatan pelatihan kepada masyarakat sasaran sekolah, setelah melakukan kegiatan di SMA Boarding School Batam disimpulkan bahwa pelatihan mengenai "Pengajaran Kritik Sastra Feminis (*Feminist Literary Criticism*) Guna Meningkatkan Kesadaran akan Kesetaraan Gender Pada Generasi Muda" ini cukup berhasil dimana peserta pelatihan sudah dapat memahami atau punya pemahaman mengenai prinsip-prinsip utama dalam kritik sastra feminis, konsep dari gagasan feminisme, konsepsi mengenai gender serta dan kesetaraan gender untuk menumbuhkan sikap reflektif dan kesadaran gender di kalangan siswa. Selain itu, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan literasi mengenai budaya, tetapi juga sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang sadar akan kesetaraan gender, lebih adil gender dan punya pemikiran yang kritis.

5. SARAN

Dari pemaparan kesimpulan di atas dapat diambil beberapa saran demi kelanjutan kegiatan yang lebih baik kedepannya. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk menerapkan pemahaman tentang kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
2. Diharapkan kepada peserta, dengan pemahaman tentang kesetaraan gender yang didapat selama kegiatan dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan kesetaraan gender di lingkungan sekitar, dan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai kesetaraan gender di luar sekolah

Diharapkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang didapat selama kegiatan dapat memantik terbentuknya kesadaran sosial yang kritis dan berkeadilan gender pada pesertanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bari, A., Alfatih, M. H., & Muhyi, A. A. (2024). Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age. *Bulletin of Islamic Research*, 2(3), 413–426. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i3.47>
- Brahmana, F. F. S., & Ramadi, B. (2023). Civilia : DISKRIMINASI TERHADAP PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA: PERSPEKTIF HUKUM ISLAM DAN HUKUM POSITIF 1. *Bulan 11Tahun*, 2(6). <http://jurnal.anfa.co.id>
- Ildsia, M., Shinta, N., & Ririn, S. (2024). PENTINGNYA MENGENAL KESETARAAN GENDER DI USIA REMAJA. <https://www.britannica.com/topic/feminism>.
- Judiasih, S. D. (2022). IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BEBERAPA ASPEK KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI INDONESIA. 5(2). <https://doi.org/10.23920/acta.v5i2.904>
- Kasim, M. (2022). Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 271–278. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18514>
- Nurhayati, N. (2024). REPRESENTASI TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL MATARAISA KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY: KAJIAN SASTRA FEMINIS. *Juni 2024 Jurnal Metabasa*, 6(1).
- Rivkin, Julie., & Ryan, Michael. (2010). *Literary Theory : An Anthology*. Blackwell Publishers.
- Riyanto, C. S., Fadila, N. I., Miladyah, I., Avisya, C., Irianti, B. C., & Radianto, D. O. (2023). HUMANTECH JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA KESETARAAN GENDER. *HUMANTECH JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA*, 2.
- Tanzilah, A., Khuluqo, I. El, & Hikmat, A. (2024). Hubungan Antara Pembelajaran Berbasis Kesetaraan Gender dan Komunikasi Interpersonal Dengan Efektivitas Pembelajaran di SMAN Wilayah Kecamatan Pasar Minggu. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(2). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>